

Tobat dan Aksi Menuju Yang Lain

TOBAT DAN AKSI MENUJU YANG LAIN

Fr. Lian Angkur

“.....Belum lama kupungut seorang anak dari jalanan. Dari wajahnya dapat kulihat kalau ia kelaparan. Aku tak tahu, sudah berapa hari ia tak mendapat makan. Kuberi dia sepotong roti. Dan anak itu hanya makan secuil-cuil saja. Lalu kukatakan padanya; habiskanlah rotimu itu!. Anak itu memandangkanku dan berkata: Aku tak berani makan roti ini, aku takut jika roti ini habis, aku akan menjadi lapar lagi!.

Kutipan di atas berisi kata-kata Muder Teresa, seorang hamba Tuhan dari Kalkuta. Kata-kata yang menenun kisah haru ini diucapkan ketika ia menerima hadiah Nobel Perdamaian di Oslo, 11 Desember 1979. Pergelaran akbar ini diakhiri dengan ajakan meriah yang terangkum dalam kata-katanya, demikian: “mencintai Tuhan tidaklah cukup kalau tidak disertai dengan mencintai sesama.” Kata-kata ini sungguh hidup dalam keseharian Muder Teresa melalui kesuksesannya menggapai Tuhan dalam wajah kaum marjinal.

Masa Prapaska dan tobat selalu identik. Dalam artian yang paling sederhana, tobat memuat makna peralihan; dari hidup penuh dosa kepada hidup tanpa dosa. Setiap umat beriman memahami sekaligus menghayati konsep spiritual ini. Namun, peralihan macam mana yang kita tunjukkan? Apakah tobat sebatas tidak berbuat dosa? Pertanyaan ini menjadi pijakan dasar dari refleksi kita. Di depan gugatan ini, saya sepakat bahwa tobat yang sejati selalu menagih aksi menuju yang lain. Ini terwujud dalam setiap tindakan kasih dengan aneka wajahnya terhadap sesama di samping kita. Singkatnya, tobat tidak sebatas tidak berbuat dosa lagi. Lantas, bagaimana model kasih yang kita tunjukkan untuk mengisi momen pertobatan ini?

Berhadapan dengan pertanyaan di atas, saya coba meletakkan dasar refleksi kita pada dialog Yesus dengan Simon Petrus (Yoh. 21: 15-19). Teks ini menginspirasi saya untuk memaknai masa tobat ini. Lebih jauh, refleksi ini tentu tidak bertolak dari tinjauan eksegetis yang spektakuler melainkan lebih sebagai hasil meditasi saya berhadapan dengan teks ini.

Buah Kasih Petrus: Menggembalakan Domba-Domba

Apakah engkau mengasihi Aku? Pertanyaan ini merupakan kata kunci yang mengekspresikan kegelisahan eksistensial Yesus di depan sosok Petrus. Di sini Yesus ingin menggugat sejauh mana keberpihakan Petrus terhadap keberadaan dan misinya. Pertanyaan sekaligus jawaban sebanyak tiga kali ingin mengafirmasi akan adanya suatu kesungguhan dalam diri Yesus dan Petrus. Dalam filosofi Bangsa Yahudi, angka tiga merupakan lambang cinta. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan untuk yang ketiga kalinya merupakan ekspresi kepenuhan cinta Petrus. Artinya, jawaban ini dengan sepenuhnya membahasakan cinta *absolut-personal* Petrus terhadap Yesus; sebagai wujud

kesungguhan eksistensi cinta Petrus di depan Yesus; Benar Tuhan, aku tahu Engkau mengetahui segala sesuatu, Engkau tahu aku mengasihi Engkau.”

Selain itu, pertanyaan sebanyak tiga kali juga disinyalir sebagai salah satu bentuk aksi *antisipatif* Yesus akan apa yang dialami Petrus dalam tugas pewartaannya. Artinya, kesungguhan cinta Petrus sangat dituntut Yesus untuk mengimbangi tugas baru nan berat yang akan dijalankannya kemudian. Di sini Yesus mengutus Petrus ke tengah dunia. Dalam konteks penginjil Yohanes, dunia dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang tidak percaya, tempat berseminya kekuatan kejahatan, dan berkumpulnya pemimpin-pemimpin sinagoga yang melawan Yesus. Ke tengah dunia seperti inilah, Petrus akan diutus.

Oleh karena itu, bagi Yesus, mengatakan Ya tentu tidaklah cukup kalau tidak diikuti tindakan nyata. Lantas kepada Petrus kemudian didelegasikan sebuah tugas baru; “Gembalakanlah domba-dombaKu.” Dengan demikian, bagi Petrus, mengasihi Yesus berarti menuai suatu konsekuensi etis. Hal ini termanifestasi dalam tugas kegembalaannya; tugas yang menempatkan penderitaan sebagai sebuah harga mati. Secara jelas hal ini terbukti ketika Petrus dalam perziraannya bersama jemaat perdana, selalu dibayang-bayangi beragam ancaman dan tantangan. Petrus terpaksa disekat di balik trali penjara. Kemudian kehidupannya pun harus diakhiri dengan kematiannya selaku martir di Roma pada zaman kekuasaan Nero.

Tobat: Menabur Kasih ala Petrus

Seperti halnya Petrus, kita pun telah mengambil bagian dalam barisan pengikut yang ‘cinta mati’ akan Yesus dan siap menggembalakan sesama kita menuju keselamatan dan pembebasan. Cinta versi sang gembala (kita), bukan sebatas pada ekspresi verbal, melainkan mesti terwujud dalam keseharian kita; melalui sebuah tindakan, dalamnya orang lain merasakan kehadiran kita sebagai berkah dan bukannya petaka. Selain itu, sebagai orang terpanggil, kita selalu berada dekat dengan Gembala utama, yakni Tuhan yang memanggil kita. Namun, kedekatan bukanlah sekedar terangkai dalam kata-kata doa dan gestikulasi yang indah, formalistik, dan terlampau artifisial di mana standar kekudusan sering terletak pada intensitas dan frekuensi kehadiran kita di dalam kapela dan ruang doa. Tetapi, kedekatan kita hendaknya menghasilkan buah pertobatan dan kasih. Kita mesti memberi andil dalam membangun sebuah komunitas sejati; komunitas tempat sesama yang kesepian mendapat teman, yang lemah mendapat kekuatan, yang lapar mendapat makanan, dan yang putus asa diberi harapan. Dengan ini, kita sudah mengambil awalan bersama Petrus untuk segera melangkah menuju orang lain. Ini merupakan salah satu bentuk aksi kegembalaan kita.

Cinta akan Yesus mesti mengalahkan segala-segalanya. Cinta yang sama hendaknya menggugah kita untuk beralih (tobat) dan berbuat kasih kepada yang lain. Mari kita juga belajar dari Muder Teresa. Kasih dan Cintanya akan Yesus terjawab dalam pengabdianya bagi sesama yang kecil. Cinta diterjemahkannya dengan menjadi teman yang hangat bagi yang menderita, hina, dan papa.; menjadi sosok yang selalu menyodorkan sepotong “roti “ bagi yang lapar tanpa mengharapkan imbalan. Lebih dari itu, sikap tobat dan aksi

cinta serta perhatian kita semakin urgen di tengah dunia manusia yang semakin berbahaya dan tragis. Agus Cremers memahami tragedi ini sebagai sebuah situasi zaman yang tengah menderita keadaan tanpa nilai. Manusia ditimpa oleh penyakit kekosongan nilai (meta-patologi); manusia tidak lagi mempunyai sesuatu untuk dikagumi dan dicita-citakan. Suasana ini mungkin juga telah merasuki komunitas kita. Lantas mampukah kita menciptakan nilai untuk mengisi kekosongan itu?. Masa prapaska adalah kesempatan bagi kita untuk menghadirkan *nilai baru* bagi diri dan sesama kita: sebuah nilai yang tentu selalu membahasakan sikap tobat dan cinta kita akan Tuhan dan sesama. Inilah momentum yang tampan untuk membiarkan kemapanan kita kembali digugat Yesus; *Apakah engkau mengasihi Aku?*. Bersikap proaktif terhadap gugatan ini, menjadikan pertobatan kita semakin bernilai. Selamat mengisi masa tobat dan menyambut Paska Tuhan.***